

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan teknologi telah mendorong manusia untuk menciptakan informasi baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, salah satunya adalah inovasi dan teknologi berupa media sosial. Lebih lanjut dijelaskan oleh Mahendra (2017) bahwa teknologi informasi sangat berperan dalam aktivitas sosial dimasyarakat karena dapat memudahkan individu untuk bertukar informasi dengan individu yang lain. Media sosial telah menjadi bagian dari pengalaman tumbuh dewasa para remaja.

Pengguna media sosial bisa dengan mudah dalam berpartisipasi dan berbagi sebagai salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi diri. Perkembangan pengguna media sosial dalam menerapkan penggunaan aplikasi yang terhubung dengan jaringan internet sebagai sumber utama yang digunakan oleh berbagai pihak sekali dalam jangka waktu studi berjalan dibandingkan dengan 55% dari mereka yang berumur 50 tahun ke atas (Smith, 2014). Menurut survei yang dilakukan oleh Marketeers (2013) hampir 70% pengguna internet remaja menghabiskan lebih dari tiga jam sehari menggunakan internet. Pengguna media sosial terbanyak di Indonesia berada pada kelompok usia 13- 18 tahun sebanyak 99,16% posisi kedua ditempati dengan kelompok yang memiliki rentan usia 19-34 tahun sebesar 94, 64% pada tahun 2021-2022 (Asosiasi penyelenggara media sosial jasa internet Indonesia,

2022). Berdasarkan data tersebut pengguna terbanyak media sosial di Indonesia yaitu individu dengan usia remaja.

Dalam hal ini pengguna media sosial pada remaja berfokus dalam aplikasi yang menerapkan pengambilan dan pengunggahan foto yaitu aplikasi instagram. Aplikasi ini memiliki daya tinggi untuk menarik perhatian penggunanya dengan berbagai sarana yang disediakan (Sembiring, 2017). Aplikasi instagram di Indonesia memiliki pengguna aktif bulanan dilaporkan telah mencapai 61.610.000. Artinya sekitar 22,6% atau nyaris seperempat total penduduk Indonesia data tersebut didapat dari data 2019 akhir (Pertwi, 2019).

Usia pengguna mulai dari 18-24 tahun sebagai kelompok usia paling tinggi di Indonesia, total presentase 37,3% atau sekitar 23 juta pengguna (Sazali & Sukriah, 2021). Pengguna instagram sendiri membawa dampak psikologis yang merujuk pada perilaku remaja, dalam hal ini penggunaan media sosial instagram pada remaja adalah melakukan komunikasi verbal dan non-verbal dengan sebuah postingan dan caption. Remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Khairat & Adiyanti, 2015). Masa remaja dengan rentan usia 13-21 tahun, yang mencakup remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir (dalam Agustriyana & Suwanto 2017) memiliki karakteristik yang unik adalah masa perkembangan dan psikis, serta diwarnai konflik dan perubahan keadaan afektif yang kuat. Menurut Santrock (2003) masa remaja merupakan masa transisi ke masa dewasa, sehingga individu akan mengalami perubahan besar dalam beragam aspek secara fisik dan psikis menuju masa dewasa sebagai perubahan pada masa transisi.

Dalam hal tersebut Raskin & Terry (1988) mengemukakan terdapat tujuh aspek kecenderungan narsistik, yaitu: a). *Authority*, menunjukkan bahwa narsistik akan tampak menguasai dari individu lainnya. b). *Self-sufficiency*, menunjukkan bahwa individu merasa mempunyai kemampuan tinggi dalam memenuhi kemampuannya. c). *Superiority*, menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik merasa sempurna, hebat, dan baik hanya pada individu tersebut. d). *Exhibitionism*, menunjukkan bahwa tampilan fisik yang sering individu tunjukkan agar mendapatkan pengakuan dari identitasnya terhadap individu lain. e). *Exploitativeness*, menunjukkan bahwa untuk mencapai harga diri dan citra individu, maka individu lain sebagai sarannya. f). *Vanity*, menunjukkan bahwa masukan individu lain tidak dapat diterima oleh individu tersebut. g). *Entitlement*, menunjukkan bahwa seseorang cenderung memilih sesuai apa yang diinginkan tanpa memperhatikan sekitarnya, walaupun hal tersebut mendapatkan pertentangan orang lain. Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan karakteristik dan aspek narsistik memiliki kepercayaan diri yang kuat tetapi tidak sehat. Karena merasa ingin di kagumi oleh individu lain, sulit menghargai orang lain dan memanfaatkan orang lain untuk mencapai kepentingan individu tanpa memperdulikan keadaan orang lain.

Sebuah penelitian pada remaja yang ada di kota Samarinda yang dilakukan oleh Fauziah (2020) menunjukkan bahwa mengunggah konten ke media sosial instagram sebagian besar remaja berpengaruh memiliki perilaku narsistik. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data awal melalui wawancara langsung yang dilakukan

pada 6 Mei 2023 kepada 5 remaja yang merupakan pengguna aktif media sosial instagram.

Berdasarkan hasil tersebut remaja pengguna instagram terlihat bahwa mereka memenuhi beberapa karakteristik dari aspek Raskin & Terry 1988. Pertama, *authority* dimana individu terlihat ingin dominan, menonjol dalam akun instagramnya demi membangun personal brandingnya. Kedua, *Self-sufficiency* keinginan individu untuk terlihat unik mengabadikan momen keseharian individu memastikan individu lain memperhatikan untuk mengetahui ciri khas dalam dirinya sehingga lebih rajin dalam mengunggah foto dan video sebagai bentuk kemampuan dirinya lebih bagus dibandingkan individu yang lain. Ketiga *superiority*, individu merasa sempurna berhubungan dengan ke estetika menurut individu lain yang bagus untuk mendapatkan *like* dari *followers*-nya. Keempat, *exhibitionism* individu lebih senang memamerkan penampilan fisiknya di instagram untuk mendapat pusat perhatian. Kelima, *exploitativeness* individu meminta individu lain untuk mengambil foto dirinya agar tampak lebih menarik, hal ini menandakan bahwa ada kecenderungan untuk memeralat orang lain. Individu juga merasa iri dengan orang lain yang lebih terkenal dibanding dirinya. Keenam, *vanity* individu memiliki sikap yang keras kepala, angkuh, dan enggan untuk menerima masukan bahkan tidak menerima komentar negatif dalam postingannya. Ketujuh, *entitlement* individu akan lebih cenderung untuk memilih sesuai dengan kemauan dirinya dalam mengekspresikan dirinya di media sosial instagram. Menurut Hidayati (2010) mengatakan bahwa motivasi individu menggunakan media sosial adalah untuk menjalin komunikasi dengan orang lain dan akan merasakan kepuasan ketika

melakukannya secara terus-menerus. Berdasarkan pengguna jejaring sosial media melihat bahwa dengan adanya kegiatan dari instagram dapat menjadi media untuk berbagi foto dan video yang berkaitan dengan kehidupan seseorang. Dalam penelitian Rinjani & Firmanto (2013) menambahkan individu yang mengunggah foto dan video dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan individu, dapat berhubungan terikat dengan media sosial yang luas dan dapat membuat individu tersebut semakin dikenal oleh individu yang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Adi & Yudiati (2009) individu dikatakan menjurus pada narsistik saat seseorang tersebut memamerkan kelebihan yang dimiliki dan enggan berbagi tips bahkan saat individu lain meminta bantuan. Selain itu, menurut Raskin & Terry (1988) narsistik merupakan gambaran kekaguman individu terhadap dirinya sendiri untuk berada pada emosi seksual ada dan hampir sepenuhnya menyerap dalam diri sebagai suatu kekaguman. Pada media sosial instagram memiliki daya tarik tersendiri, selain penyalur informasi keistimewaan instagram memiliki fitur-fitur yang menarik seperti *instagram story*, *IGTV*, dan lebih baru ada *threads*). Instagram mampu untuk membuat penggunanya menyukai aplikasi ini. Sehingga pengaruh pada perilaku narsistik terletak pada kebutuhan dalam bentuk kekaguman individu dalam berekspresi dan menyalurkan hobi atau bakat yang dimiliki sebagai bentuk eksistensi diri. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku narsistik ketika berlebihan dapat mengganggu aktivitas individu dan bersifat mengganggu orang lain dan ketika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan merujuk pada gangguan kepribadian. Oleh karena itu, pentingnya untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku narsistik pada penggunaan instagram pada remaja.

Kemudian sejalan dengan hal tersebut pada penelitian (Muslimin & Muhammand, 2020) mengatakan ada pengaruh positif antara penggunaan media sosial instagram terhadap perilaku narsistik khusus pada kalangan mahasiswa. Kecenderungan perilaku narsistik akan memiliki *self-esteem* yang tinggi (melebih-lebihkan prestasi, bakat, menampilkan keyakinan diri yang angkuh), memperlakukan orang lain untuk menuruti keinginan, mengharapkan bantuan tanpa memikul tanggung jawab, sulit untuk ditindas dan mengabaikan hak yang dimiliki oleh orang lain (Millon, 2011). Kecenderungan perilaku narsistik merupakan suatu bentuk *self-love* yang berlebih dan dapat diidentifikasi melalui media sosial terkhusus instagram karena adanya kebebasan dalam penggunaannya (Paramboukis, 2016). Diperkuat dengan penelitian Liang (2021) bahwa kecenderungan perilaku narsistik besar pengaruhnya positif dengan intensitas penggunaan media sosial instagram.

Menurut Sedikides *et al* (2004) menyebut beberapa faktor yang mempengaruhi individu memiliki kecenderungan perilaku narsistik diantaranya adalah *depression, loneliness, subjective well-being, self-esteem*. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membahas satu faktor saja, satu faktor tersebut adalah *self-esteem*, *self-esteem* adalah bagian dari faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik individu yang membutuhkan penghargaan demi terbentuknya *self-esteem* yang didukung oleh penelitian Hardika *et al* (2019) ketika seorang individu memiliki *self-esteem* yang tinggi maka kebutuhan untuk dihargai dan diakui akan semakin tinggi. Adanya instagram menjadikan individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi

memiliki tempat untuk memenuhi kebutuhan yang tinggi untuk diperhatikan dan diakui. Selain itu, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan cenderung narsis di instagram karena individu membutuhkan penerimaan dari orang lain baik secara langsung maupun diterima dalam pertemanan sosial media seperti instagram. Coopersmith (1967) mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan bentuk penilaian diri seseorang terhadap individu tersebut serta mempertahankan penilaian dirinya.

Papalia *et al* (2012) menyatakan *self-esteem* merupakan bagian hasil dari konsep diri mengenai penilaian atas seberapa berharga diri seseorang. Selanjutnya Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek *self-esteem* yaitu aspek *power, significance, virtue, dan competen*. Goble (dalam Setyawati, 2010) mendefinisikan *self-esteem* sebagai bentuk penilaian terhadap individu yang dilakukan oleh remaja yang berkaitan dengan kondisi individu tersebut. Penilaian ini akan menghasilkan gambaran penerimaan diri atau penolakan diri, serta menunjukkan seberapa besar remaja percaya terhadap dirinya sendiri, seberapa besar dirinya mampu dan berharga bagi diri sendiri ataupun orang lain. Penilaian terhadap diri sendiri sangat di pengaruhi oleh pengalaman masa kini dan masa lalu remaja. Setiap remaja memiliki pengalaman hidup yang berbeda sehingga remaja akan mendapatkan penghargaan yang bersifat positif atau negatif terhadap dirinya secara berbeda-beda. Penilaian yang positif tentang keadaan dirinya dapat memberikan perasaan bahwa dirinya bisa berhasil dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga remaja merasa berharga, walaupun memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Maulina (2017) *self-esteem* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku narsis. Individu yang memiliki kepribadian narsis mempunyai kebutuhan untuk mendapatkan apresiasi dan penghargaan diri demi terbentuknya *self-esteem* itu sendiri. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut *self-esteem* merupakan interpersonal seseorang. Membahas bagaimana seseorang menilai dan memaknai diri mereka sendiri secara positif atau negatif Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung lebih percaya diri.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan dalam pemilihan subjek. Peneliti dalam penelitian sebelumnya subjek yang digunakan adalah mahasiswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek remaja awal hingga remaja akhir atau berusia 13-21 tahun. Pemilihan subjek tersebut didasari dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa remaja juga mengalami perilaku narsistik. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku narsistik pengguna media sosial instagram pada remaja.

B. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku narsistik pada pengguna media sosial instagram pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis: adalah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi pada umumnya dan psikologi klinis pada khususnya tentang hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku narsistik pada pengguna media sosial instagram pada remaja.
- b. Manfaat praktisnya: adalah untuk memberi masukan atas hasil dari penelitian ini dan pembelajaran bagi mahasiswa serta mengetahui seberapa tinggi *self-esteem* yang dimiliki dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku narsistik pada penggunaan media sosial khususnya instagram. Dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian ini serta diharapkan dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya.